

HARMONISME PUASA

by USMAN ROIN

Submission date: 29-Feb-2024 11:51AM (UTC+0700)

Submission ID: 2307637453

File name: 160._Harmonisme_Puasa_unugiri.docx (23.82K)

Word count: 683

Character count: 4479

Harmonisme Puasa

Oleh: Usman Roin *

PERBEDAAN-awal puasa antara Pemerintah-Muhammadiyah tidaklah perlu diperselisihkan. Bahkan kata Menag Yaqut Cholil Qoumas, hal itu tidak perlu dipertentangkan atau dihadap-hadapkan pada sidang isbat penetapan awal ramadan 1433 H. Apa yang disampaikan oleh Menag hakikatnya pesan sejuk keberagamaan. Jangan sampai karena perbedaan tersebut, masyarakat masih berkuat kepada formalisme dasar pembenaran awal puasa. Saatnya, bagaimana ramadan ini sukses menjadi entri poinnya, meluluskan predikat takwa baik individu maupun sosial.

Perlu diingat, Islam adalah agama rahmat bagi semesta (al-Anbiya:107). Bukan sekadar *lil muslimin*, terhadap mereka yang non-muslim, kepada alam semesta dan makhluk yang ada di dalamnya, dan kepada yang berbeda pandangan dalam tubuh Islam sebagaimana di atas, harus tetap berkasih sayang. Karena menurut Prof. Umar Shihab (2017:2), perbedaan tidak boleh merusak rahmat. Justru perbedaan (ikhtilaf) harus dipahami dalam kacamata rahmat, sehingga bisa menghayakan khazanah Islam dan menjadi pemersatu umat.

Niatan di atas, bagi penulis memiliki substansi penting menyemarakkan bulan ramadan yang berlipat ganjaran. Sebagaimana kita mafhum, berdasar hadis riwayat Imam Bukhari-Muslim, bila **semua amal manusia adalah milik mereka, kecuali puasa. Puasa itu milikku, Aku (Allah) yang akan membalasnya.** Jika demikian, substansi bagaimana mengisi bulan ramadan lebih produktif, spiritualitas amaliah yang meningkat, hingga keinginan kuat menghindari hal-hal yang membatalkan dan mengurangi pahal, itulah yang perlu dilakukan.

Agar Sukses

Keinginan menyukkseskan ibadah puasa dan mengisi bulan ramadan bagi penulis bisa diperoleh dengan terlebih dahulu mengasah literasi berkaitan dengan ibadah puasa. Artinya, kiat praktis tuntunan puasa, serta ibadah apa saja yang bisa dioptimalkan kuantitas-kualitas selama ramadan perlu ditelaah lagi. Apalagi, telah banyak *e-book* saku amaliah ramadan gratis yang beredar di medsos. Sebagai contoh, buku saku “Sukses Ibadah Ramadan” yang diterbitkan oleh **Aswaja NU Center PWNNU Jatim** kerjasama dengan **Pengurus Pusat Lajnah Ta’lif Wan Nasyr (LTN PBNU)**.

Hal yang sama, juga bisa didapatkan dari website resmi *nu.or.id* (nuonline) atau *muhammadiyah.or.id*, serta rumpun portal web dan platform yang memiliki keakuratan literatur. Apalagi, di era teknologisasi informasi, dua portal yang penulis contohkan sangat mudah diakses kapan, dan di mana pun tempatnya. Di dalamnya kita akan mendapatkan

kejelasan, kecepatan, keakuratan khazanah keilmuan Islam yang diperlukan untuk menyukseskan laku amaliah selama bulan suci ramadan.

Belum lagi, *flayer image* ucapan ibadah puasa membanjiri jagat medsos. Baik yang atas nama perorangan, kelembagaan, ormas, komunitas, serta unsur nama lainnya. Semua berlomba-lomba memberi informasi hadirnya ramadan melalui *creative conten* yang disajikan. Fenomena ini wajar dan sah di era digitalisasi. Karena selain akurat sumbernya, ada momentum yang mendukung dan menjadi *interest* banyak orang. Dengan ikut *nyetatus* melalui *flayer* di hari istimewa, diri kita bagian dari orang yang eksis, dan penting. Kita bagian dari *background* kelembagaan yang dibawa. Terlebih bila satu orang aktif di mana-mana, tentu akan banyak *flayer* status yang dipakai.

Hasil amatan penulis pula, geliat menyukseskan ramadan berwujud nyata di *grassroot*. Masjid-masjid diberbagai tingkatan, Agung (Kabupaten/Kota), Besar (Kecamatan), dan Jami (Desa/Kelurahan), dalam bidang *imarah* atau kegiatan untuk memakmurkan masjid telah jauh-jauh hari menjadwal kajian Islam mandiri bertajuk buka bersama dengan narasumber yang variatif awal hingga akhir ramadan dengan memperhatikan prokes. Bahkan, penentuan siapa jadwal khatib untuk hari raya, juga telah terpampang jelas menyambut hadirnya bulan suci ramadan. Potret yang sama juga terlihat di musala, kampus, perkantoran, dan tempat yang serumpun.

Semangat di atas adalah bukti, bila masyarakat sudah cerdas dengan perbedaan. Masyarakat juga sudah realistis terhadap substansi menyukseskan amaliah ramadan, yang dalam terminologi Prof. Komaruddin Hidayat (2019:63), telah sampai pada level esoteris atau mementingkan bobot niat dan keikhlasan untuk melaksanakan ritual dan aktivitas sosial.

Oleh karenanya, secara pribadi, sukseasi amaliah ramadan -meminjam terminologi pendidikan agama Islam- diarahkan pada perubahan tingkah laku yang mengacu kepada pembentukan karakter Islami. Sementara dari sisi aktifitas sosial, menumbuhkan progresivitas iklim agamis, adapun pada sisi profesional kehadiran ramadan menjadi pemantik lahirnya agamawan yang profesional dalam bidang pendidikan, organisasi kegiatan, dan dakwah, hingga lahir dai-dai milenial *jebolan* pesantren yang terbuka dengan digitalisasi teknologi melalui pengajian *live via* medsos tidak *an sich* di perkotaan melainkan juga di pedesaan.

Jika demikian adanya, kehadiran ramadan telah membumikan masyarakat berlomba-lomba meraih takwa, dan yang lebih penting menafikan perdebatan *ikhtilaf* sebagai sebuah keniscayaan. Akhirnya, selamat menjalankan ibadah puasa dan meraih takwa ramadan kali ini. *Amin*.

** Penulis Mahasiswa Doktor UIN Walisongo dan Dosen UNUGIRI Bojonegoro.*

HARMONISME PUASA

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

archive.org

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On